

### **BAB III**

## **INTERAKSI KELOMPOK GAY DI TENGAH MASYARAKAT**

### **A. KELOMPOK GAY DI KELURAHAN GUBENG**

#### 1. Setting Penelitian

##### a. Luas, Batas dan Kondisi Geografis Wilayah

1) Alamat : Kelurahan Gubeng Kec. Gubeng Kota Surabaya

2) Luas Wilayah : 110 Ha

3) Batas Wilayah :

a) Sebelah Utara : Kelurahan Pacar Keling

b) Sebelah Selatan : Kelurahan Airlangga

c) Sebelah Barat : Kel. Ngagel & Kel. Kertajaya

d) Sebelah Timur : Sungai Brantas

4) Kondisi Geografis

a) Ketinggian tanah dari permukaan laut : +/- 5 m

b) Banyak curah hujan : +/- 355,7 Mm/th

c) Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai): Dataran rendah

d) Suhu udara rata-rata : 31 o c

5) Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintah)

a. Jarak dari pusat pemerintah Kecamatan : 1 km

b. Jarak dari pusat pemerintah Kota : 2 km

c. Jarak dari pusat pemerintah Provinsi : 5 km

d. Jarak dari Ibu Kota Negara : 906 km

b. Pertanahan

1. Status

- |                                 |                   |
|---------------------------------|-------------------|
| a. Sertifikat Hak Milik         | : Bidang 2,5 Ha   |
| b. Sertifikat Hak Guna Usaha    | : Bidang 30 Ha    |
| c. Sertifikat Hak Guna Bangunan | : Bidang 37,40 Ha |
| d. Sertifikat Hak Pakai         | : Bidang 35 Ha    |
| e. Milik Adat/Tanah Yayasan     | : Bidang - Ha     |
| f. Tanah Negara                 |                   |
| - Bekas Eignedom                | : Bidang 0,01 Ha  |
| - Tanah Tenagara Benas (TN)     | : bidang Ha       |

2. Penggunaan

- |                              |         |
|------------------------------|---------|
| a. Perumahan                 | : 41 Ha |
| b. Perdagangan               | : 9 Ha  |
| c. Perkantoran               | : 13 Ha |
| d. Industri                  | : - Ha  |
| e. Fasilitas Umum/Makam Umum | : 3 Ha  |
| f. Lain-lain                 | : 44 Ha |

**c. Administrasi Kependudukan :**

- |  |               |
|--|---------------|
| 1. Jumlah Kepala Negara                    | : 4.606 KK    |
| 2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:  |               |
| a. Laki-laki                               | : 8.392 Orang |
| b. Perempuan                               | : 8.517 Orang |
| 3 Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan: |               |

## a. WNI :

- Laki – laki : 8.392 orang
- Perempuan : 8.517 orang
- Jumlah : 16.909

## b. WNA :

- Laki – laki : - orang
- Perempuan : - orang

## 4. Jumlah penduduk menurut agama:

- a. Islam : 14978 Orang
- b. Kristen : 990 Orang
- c. katolik : 420 Orang
- d. Hindu : 211 Orang
- e. Budha : 175 Orang
- F. Penganut kepada Tuhan Yang Maha Esa : - orang

**d. Sarana dan Prasarana**

Tabel 3.2

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Jumlah Masjid	6 Buah
2.	Jumlah Mushala	6 Buah
3.	Jumlah Gereja	3 Buah
4.	Gereja Katolik	- Buah
5.	Jumlah Vihara	1 Buah
6.	Jumlah Pura	- Buah

Sumber : Profil Kelurahan Gubeng Tahun 2011

### e. Sarana Pendidikan Formal

Tabel 3.3

No	Sarana Pendidikan Formal	Negeri	Swasta
1.	Kelompok Bermain	7 unit	- unit
2.	Taman Kanak-kanak	5 unit	- unit
3.	Sekolah dasar	3 unit	1 unit
4.	SMP/SLTP	1 unit	2 unit
5.	SMU/SLTA	- unit	2 unit
6.	Perguruan Tinggi	- unit	- unit

Sumber : Profil Kelurahan Gubeng Tahun 2011

## 2. Sejarah Singkat

Keberadaan kaum gay adalah fakta. Mereka adalah sebuah realita abad-21. Kini mereka mulai berani memunculkan diri di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia, Sebenarnya kemunculan mereka di Indonesia dimulai sekitar tahun 1920-an. Pada tahun itu komunitas homoseks mulai muncul di kota-kota besar Hindia Belanda. Sebenarnya komunitas gay sudah lama terbentuk di Indonesia. Pada tahun 1969 Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) merupakan kelompok yang menaungi kaum homoseksual di Jakarta, disusul dengan LAMBDA pada tanggal 1 Maret 1982 merupakan organisasi gay pertama yang terbuka di Indonesia bahkan di Asia dengan sekretariat yang berada di Solo.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> <http://www.eramuslim.com/berita/analisa/tentang-di-balik-keberanian-kongres-gay-di-surabaya.htm>, diakses pada tanggal 7 Juli 2012.

Dalam waktu singkat terbentuklah cabang-cabangnya di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat-tempat lain. Terbit juga buletin *G: Gaya Hidup Ceria* pada tahun 1982-1984. Akibat dari munculnya organisasi Lambda Indonesia, di tahun 1992, terjadi ledakan berdirinya organisasi-organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar. Juga di tahun 1993 Malang dan Ujung pandang menyusul.<sup>62</sup>

Pada tahun-tahun selanjutnya, kaum gay makin banyak mendirikan organisasi dan komunitas, hanya saja belum berani unjuk diri secara terang-terangan ke masyarakat Indonesia. Namun, akhir-akhir ini fakta itu bergeser. Pasalnya, acara-acara TV yang menampilkan sosok gay semakin banyak. Kebanyakan dari mereka muncul untuk “menginformasikan” kehidupan kaum gay kepada masyarakat.

### **3. Kehidupan Kaum Gay di Pattaya**

Surabaya sebagai kota metropolitan menawarkan kehidupan yang sangat menarik. Mulai dari narkoba sampai buku-buku agama, mulai dari mal-mal megah sampai perhiasan berharga jutaan rupiah. Beragam komunitas pun ada disini, mulai dari aktivis lingkungan sampai mafia internasional. Begitu pula dengan kaum gay, mereka pun mengambil tempat di Surabaya. Mereka membuat komunitas sendiri

---

<sup>62</sup> Kinder, Paul. *Homologi Surabaya*. (Gaya Nusantara 2007). Hal. 97

yang eksklusif (dalam arti hanya khusus kaum gay), yang salah satu tempatnya terdapat di Pattaya.<sup>63</sup>

Mengenai jumlah dan pendidikannya anggota komunitas gay, tidak diketahui pasti. Hanya saja, Rafael memperkirakan anggota gay di Surabaya sekitar 12 ribuan. Namun, dari angka itu yang mendapatkan pelayanan berupa informasi dari Gaya Nusantara hanya sekitar 6 ribuan anggota dan pendidikannya pun beragam mulai dari lulus SMP sampai perguruan tinggi.<sup>64</sup>

Dengan bertemu sesama ini, mereka bisa mengidentifikasi diri dan juga memantapkan identitas mereka yang sebenarnya tanpa perasaan takut atau ditolak. Bagi sebagian pria gay, perasaan 'feels like home' ini melegakan. Selain itu, pria gay yang memiliki jaringan pertemanan yang luas dan ikut serta dalam komunitas khusus gay ini biasanya cenderung memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik daripada pria gay yang tidak memiliki jaringan pertemanan dengan komunitas gay.<sup>65</sup>

Sebenarnya, kehidupan kaum gay tidak berbeda dengan apa yang biasa kita sebut "kaum normal". Mereka makan, minum dan kadang terluka. Yang membedakan kaum gay dengan kaum heteroseks hanya orientasi seksualnya. Selebihnya, tidak ada perbedaan.

Seperti masyarakat umumnya, kaum gay pun mempunyai strata sosial, apalagi di Surabaya, strata sosial ini terlihat lumayan jelas.

---

<sup>63</sup> *Ibid.* 103

<sup>64</sup> *Cari Pasangan Homo di FB, Ketemuannya di Pattaya*, (Surabaya Pagi, 6 Mei 2011)

<sup>65</sup> Indah Mastuti. *Bahasa baku vs Bahasa Gaul*. (Jakarta : Highfest Publishing. 2008), hal. 65

Khusus di kalangan gay, pembagian kelas tampak pada tempat *Ngeber*, cara berpakaian dan beraksesoris, yang semuanya berawal pada kombinasi tingkat penghasilan dan aspirasi kelas mereka.

Kaum gay yang *low class* biasanya *Ngeber* di diskotik-diskotik murah dan tidak terkenal. Sedangkan kaum gay yang *high class* biasanya lebih menginginkan suatu *private party*. Dengan *private party* itu mereka bisa membuat acara sebandel mungkin, sebebaskan mungkin, dan tentunya sesuai dengan keinginan mereka.

Bahkan saat ini ada *Event Organizer* (EO) yang khusus membuat konsep acara seperti apa yang menjadi keinginan konsep pesta “Gila” mereka. EO ini melayani jasa membuat konsep pesta untuk kaum gay. Bahkan EO ini juga melayani jasa resmi dan formal seperti *gathering*, *wedding* dan *exhibition*.<sup>66</sup>

Walau pasti menelan biaya mahal, mereka seolah tidak peduli. Yang mereka cari adalah kesenangan, kenikmatan diri sendiri, mencari arti dari kesenangan untuk dirinya. Karena bagi kaum homo seolah sulit untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan diri yang notebene adalah kepuasan seksual dengan sejenis mereka. Sebebaskan apapun tetap saja mereka harus sembunyi-sembunyi untuk memperolehnya.

Mereka kadang janji lewat telepon, lalu ketemuan di tempat-tempat di atas. Setelah mengobrol beberapa jam, kadang mereka menyewa hotel untuk melakukan hubungan intim. Dalam hal ini,

---

<sup>66</sup> . Hasil wawancara dengan salah satu pengikut gay (Beby, nama panggilan), pada tanggal 15 Juni 2012.

tempat *ngeber* mereka berfungsi sebagai tempat janji. Namun, sering juga tempat *ngeber* mereka dijadikan tempat untuk berbagai perlombaan/kontes.

Memang kehidupan kaum gay Jakarta identik dengan kehidupan malam. Hal ini karena di kehidupan siang hari, di Indonesia, mereka masih belum bisa menemukan kebebasan. Sebagian masyarakat masih ada yang membenci mereka sehingga membuat mereka tidak bisa bergerak leluasa.<sup>67</sup>

## **B. Pola Interaksi Kelompok Gay**

Bagaimana seorang gay melakukan interaksi dengan sesama gay dalam sebuah kelompok yang sama, dengan sesama gay di luar kelompok (secara keseluruhan) serta gay dengan masyarakat secara umum, yang terbagi lagi menjadi: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, bahasa yang digunakan, serta proses pembukaan diri.

### **1. Pola Interaksi Sesama Kelompok Gay**

Kaum gay Gubeng seperti masyarakat umumnya mempunyai istilah-istilah tersendiri dalam percakapan, atau bisa disebut bahasa gaul. Bahasa ini umumnya mereka pakai ketika mereka sendiri beridentitas sebagai gay, atau ketika bertemu dengan kaum gay lain dan sedang *ngeber*.

Dalam menciptakan bahasa gaul ini, kaum gay tidak terikat satu aturan tertentu. Bagi mereka yang penting adalah nikmat dan jadi. Di

---

<sup>67</sup> Ary, R.M *Gay Dunia Ganjil Kaum Homofil*. (PT. Pusaka Utama Grafiti.1987). hal. 25

bawah ini adalah penjelasan singkat bagaimana kreativitas bahasa itu di ekspresikan dalam keberagaman cara dan metode modifikasi, diantaranya yang disebut sebagai bahasa "binaan".<sup>68</sup>

#### a. Bentuk Modifikasi regular

##### 1) Tambahan awalan "si"

Awalan "si" biasanya digunakan oleh waria. Cara penggunaannya dengan menambahkan kata "si" pada setiap kata yang digunakan dengan terlebih dahulu memenggal suku kata pertama dari suku kata belakang, sehingga menghasilkan bunyi baru. Syaratnya setiap kata modifikasi tersebut harus berakhir dengan huruf konsonan.

Cara pembentukan: *lanang* (jawa. laki-laki) dipenggal menjadi *lan* + *ang*. Kemudian pada kata *lan* di depannya diberi awalan "si", sehingga menjadi kata *silan*, yaitu "si" + *lan*. Contoh lain: *wedhok* (jw. Perempuan) -> *siwed* ("si"+*wed*) Makan -> *simak* ("si" + *mak*) Pergi -> *siper* ("si" + *per*).

##### 2) Tambahan Akhiran "ong"

Penambahan akhiran "ong" adalah modifikasi sederhana lain yang sering juga digunakan. Penggunaannya dengan menyesuaikan atau mengasimilasi setiap suku kata terakhir dalam bahasa keseharian dengan bunyi "ong" dan setiap huruf vokal suku kata pertama menjadi bunyi.

---

<sup>68</sup>. Wawancara pada tanggal 15 Juni 2012 dengan salah satu pengikut gay gubeng

Cara pembentukan: Kata "banci", suku kata *ban-* dirubah bunyinya menjadi "ben", sedangkan suku kata akhir (*ci*) diasimilasikan dengan akhiran "ong" sehingga menjadi kata "cong". Jika kedua suku kata digabung (*ben+cong*) berubah menjadi kata "bencong".

Contoh lain: laki -> *lekong* (la+ ki -> *le +kong*) Makan -> *mekong* (ma + kan -> *me + kong*) Homo -> *hemong* (ho + mo -> *he + mong*)

### 3) Tambahan Akhiran "es" atau "i"

Kaidah yang berlaku dalam penambahan akhiran "es" hampir sama dengan modifikasi dengan akhiran "ong", kecuali pada penambahan suku kata akhir disesuaikan dengan bunyi "es" atau "i". Sehingga kata "band" bisa dimodifikasi menjadi kata "bences" atau "benci". Contoh lain: *lekes* atau *leki* (la + ki -> *Le + kes* atau *ki*) jalan -> *jeles* atau *jeli* (Ja+ lan -> *je + les* atau *li*).

### 4) Tambahan Sisipan "in"

Dibanding dengan modifikasi regular lainnya, sisipan "in" sedikit lebih sulit dalam penerapannya. Dalam modifikasi dengan sisipan "in", setiap suku kata dibagi diasimiliasikan dengan sisipan bunyi "in". Cara pembentukan: Misalnya kata "banci", suku kata awal *ban* dipisahkan dengan suku kata akhir *ci*, sehingga menjadi dua bunyi yang benar-benar terpisah. Kata

ban dan ci disisipi dengan kata "in" sehingga berbunyi "*binan cini*".

Contoh lain: lesbi -> *lines bini* (les+ bi -> *lines+ bini*) homo  
-> *hino mino* (ho+ mo -> *hino+ mino*)

#### **b. Bentuk Modifikasi Irreguler**

Bentuk modifikasi ini biasanya dengan memberi makna beda pada istilah kata umum. Jenis kata plesetan ini dibentuk dengan berbagai alasan antara lain bisa dikarenakan kesamaan sifat atau karakter antara dua kata atau bisa dikarenakan semata-mata oleh kesamaan bunyi. Untuk yang kata ganti yang digunakan karena analogi karakter bisa ditemui antara lain pada kata-kata berikut ini; "jeruk" (pemas), "idealisme" (idiot), "bawang" (bau), "cuci WC" (menjilati dubur, analingus), "Madonna" (matre), dll. Sedangkan plesetan kesamaan bunyi antara lain; "sandang" (sana), "bandana" (bandit), "cumi-cumi" (berciuman) dll.<sup>69</sup>

Plesetan Singkatan kata-kata umum Misalnya : "BBC" atau "bibisi" (becak, tukang becak) "mojokerto" (mojok) "texas" (terminal) "California" (pinggir kali) dll.

Ada juga kata-kata yang khusus, istilah yang hanya ditemukan dalam kalangan gay. Kata-kata yang dalam pengertian bahasa lain terdengar tidak ada makna. Misal;

"akika" (aku)

---

<sup>69</sup> Wawancara pada tanggal 15 Juni 2012 dengan salah satu pengikut gay gubeng

"diana" (dia)

"amir" (amat, sangat)

"cik pin" (pincang)

"la nina" (lanang)

"habibah" (habis)

"lucy-lucy" (elus-elus)

"metelek" (gay yang baru bercinta).

Kemudian ada juga singkatan-singkatan yang biasanya digunakan sesama gay Misal:

"ADIIYA" (Adu titit saja)

"BAKSO" (Badannya seksi sekali bo!)

"HANDOKO" (Hanya doyan kontol)

"P&G" (Penjong & gedong), "UMNO" (Urusan Meong Number One) dll.<sup>70</sup>

## 2. Pengakuan Kaum Gay

### a) Informan 1 (Leci/bukan nama sebenarnya)

Leci memiliki pendapat bahwa seseorang menjadi seorang gay karena faktor lingkungan. Leci sendiri mengaku bahwa dia adalah teman curhat para kaum gay. Tujuan seseorang menjadi gay adalah mereka ingin mengaktualisasikan diri dan 80 % karena faktor seksual. Leci mengatakan dia tidak tergabung dalam suatu komunitas. Tapi menurutnya kaum gay membentuk suatu

---

<sup>70</sup> Wawancara pada tanggal 15 Juni 2012 dengan salah satu pengikut gay gubeng

komunitas atau kelompok untuk sekedar bersenang senang. Leci menyebutkan ada beberapa bahasa khusus yang digunakan orang gay dalam berkomunikasi di dalam sesama gay, yaitu bahasa gaul yang dikreasikan seperti sis atau rumput dan bahasa ini juga digunakan oleh masyarakat umum.

Lingkungan memiliki pengaruh besar seseorang menjadi seorang gay. Dengan orientasi seksual yang berpengaruh sebagai tujuan. Leci mengaku bahwa dia adalah tempat curhat kaum gay di Kelurahan Gubeng dan tidak tergabung dalam sebuah komunitas. Akan tetapi menurutnya, tujuan sebuah komunitas adalah sebagai pelindung dan tempat aktualisasi diri. Bahasa yang digunakan adalah bahasa gaul yang dikreasikan dan digunakan di dalam komunitas. Pengaruhnya terhadap masyarakat adalah menjaga diri agar masyarakat tidak resah.

b) Informan 2 (Beby/bukan nama sebenarnya)

Beby berpendapat bahwa seseorang menjadi gay karena faktor lingkungan. Dia mengaku sebagai seorang gay tertutup (discreet), dan tujuan sebagai gay adalah orientasi seks. Beby tidak tergabung dalam sebuah komunitas khusus, tetapi sering keluar bersama teman temannya. Tujuan adanya komunitas adalah untuk aktualisasi diri. Beby melakukan interaksi dengan bahasa gay saat bersama pasangannya. Tetapi saat ini dia tidak mempunyai pacar, jadi bahasa tersebut pada saat berkumpul dengan sesamanya. Beby

berusaha untuk tidak memberitahu jati dirinya kepada siapa pun, karena takut mengganggu karir.

Lingkungan berpengaruh terhadap seorang menjadi gay. Orientasi seksual merupakan tujuan utama. Beby adalah gay tertutup dan dia tidak tergabung di kelompok gay tertentu. Meskipun dia tahu kelompok gay berfungsi sebagai wadah mereka berinteraksi dengan sesama. Bahasa gay hanya digunakan pada saat dia bersama teman-teman gay karena dia ingin menjaga imej di masyarakat.

c) Informan 3 (Cipluk/bukan nama sebenarnya)

Cipluk berpendapat seseorang bisa menjadi gay karena gen dan lingkungan. Dia mengaku sebagai gay terbuka. Tujuan sebagai gay adalah orientasi seksual. Cipluk tergabung dalam sebuah komunitas gay di Kelurahan Gubeng, tujuannya adalah untuk bersenang senang sambil melakukan berbagai aktivitas bersama teman-teman gay, seperti jalan-jalan. Bahasa yang digunakan Cipluk adalah bahasa gay sama seperti informan kunci. Dan dia cukup terbuka untuk mengakui dirinya sebagai seorang gay.

Lingkungan dan gen memiliki pengaruh besar seseorang menjadi gay. Orientasi seksual merupakan tujuannya. Cipluk mengakui dirinya adalah gay terbuka dan tergabung dalam sebuah kelompok gay. Dia merasa nyaman dan puas. Bahasa gay pun dia gunakan pada saat di dalam kelompok, namun dia berani mengakui di depan masyarakat.

d) Informan 4 (Ciprut/bukan nama sebenarnya)

Ciprut berpendapat bahwa seseorang menjadi gay karena lingkungan dan keterpaksaan, seperti yang dialaminya. Dia mengakui sebagai gay terbuka dan memiliki pasangan. Ciprut menjadi gay dan tergabung dalam sebuah komunitas di Kelurahan Gubeng. Tujuannya adalah untuk bersenang senang saat jenuh. Dia menggunakan bahasa gaul seperti yang dijelaskan informan kunci. Lingkungan dan keterpaksaan menjadi latar belakang seseorang menjadi gay. Dengan orientasi seksual sebagai tujuan utama. Ciprut memiliki pasangan gay dan dia sudah menjalinnya hingga 8 bulan, dia juga tergabung dalam kelompok khusus dan dia merasa nyaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa gay dan digunakan hanya ketika berkumpul bersama gay, dia tidak mengakui sebagai gay di masyarakat karena faktor nama baik keluarga.

Hampir semua informan mengatakan bahwa seseorang menjadi gay karena faktor lingkungan, gen dan keterpaksaan. Dengan tujuan yang sama yaitu orientasi seksual. Gay tertutup tidak tergabung dalam komunitas karena menjaga diri ditinjau dari faktor imej, sedangkan gay terbuka tergabung dalam komunitas di Kelurahan Gubeng dan bertujuan untuk bersenang senang. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa gaul yang dimodifikasi menjadi bahasa gay dalam kelompok, dan interaksi dengan masyarakat juga dijaga.

Latar belakang seseorang menjadi seorang gay karena faktor lingkungan, gen dan keterpaksaan. Tujuan utama memang karena orientasi seksual. Gay memiliki kelompok dalam komunitas tapi tidak semua gay tergabung di dalamnya. Alasan utama ada kelompok adalah mengenai aktualisasi diri dan kesenangan. Bahasa gay digunakan di dalam komunitas akan tetapi saat ini banyak masyarakat yang tahu dan bersikap biasa. Gay berusaha menjaga diri untuk tidak dikenal masyarakat terlalu luas karena faktor nama baik diri sendiri dan keluarga.

### **3. Pola Interaksi Kelompok Gay dengan Masyarakat**

Pada umumnya, seorang gay/homoseksual cenderung membuat jarak dengan lingkungannya, bahkan ada yang bersikap ekstrim dengan mengisolir diri (mengasingkan diri). Hal ini, sangat erat kaitannya dengan sikap masyarakat, yang pada umumnya belum dapat menerima keberadaan gay. Untuk menghilangkan rasa cemas, takut terhadap tekanan dari lingkungan, maka mereka membuat kelompok atau komunitas sendiri, agar eksistensi mereka tetap ada. Oleh karena kelompok atau komunitas gay sendiri memiliki sifat yang heterogen, mereka pun membentuk kelompok-kelompok tertentu (merupakan kelompok kecil).

Melalui interaksi dan penyesuaian diri dalam kelompoknya, perasaan cemas atau takut yang dirasakannya, dapat berkurang atau hilang. Mereka dapat menyalurkan kebutuhan-kebutuhan atau

dorongan-dorongannya, termasuk naluri seksualnya. Selanjutnya, di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, mereka berusaha sedapat mungkin menyesuaikan dirinya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma, nilai - nilai dan tuntutan - tuntutan masyarakat, sehingga ia dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

Hubungan antara kelompok gay dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Gubeng kecamatan Gubeng Kota Surabaya dipererat dengan adanya berbentuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bersih-bersih lingkungan, lomba-lomba dalam memperingati hari kemerdekaan, hal ini seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu gay yang ada di Kelurahan Gubeng, yaitu Leci (nama panggilan), dia mengatakan.

*”Kelompok gay dan masyarakat sekitar seringkali mengadakan kerja bakti dan bahkan tiap memperingati hari kemerdekaan selalu kita mengadakan lomba bersama, dan masyarakat dengan senang hati menerimanya”.*  
*Sedangkan untuk kerja bakti kadang setiap 1 bulan sekali kami ikut, memang tidak semuanya kelompok gay disini mengikutinya, hanya yang mau saja”.*<sup>71</sup>

Seperti yang dipaparkan di atas bahasa manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekstrem manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Interaksi sosial bisa

---

<sup>71</sup> . hasil wawancara dengan Leci (nama panggilan), pada tanggal 15 Juni 2012

didefinisikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya yang ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian, dengan interaksi sosial akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang akan membentuk hal-hal yang baru yang membuat dinamika masyarakat menjadi hidup. Perubahan-perubahan ini akan terjadi sambung-menyambung dari generasi yang satu ke generasi berikutnya sepanjang zaman, Interaksi sosial itu sifatnya dinamis. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan interaksi dalam definisi interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Secara individu gay di kelurahan Gubeng kota Surabaya melakukan aktivitas yang rutin sesuai dengan pekerjaannya. Seperti ke kampus, bekerja di perusahaan swasta atau milik negara, ataupun aktivitas saat santai selayaknya rekan rekannya yang tidak gay. Kegiatan yang dilakukan para gay pada saat berada di kelompok gay akan sedikit berbeda dengan kegiatan rutin secara individual.

Gay sebagai bagian dari kaum homoseksual, juga mengalami berbagai kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa di antaranya cenderung tertutup dengan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang gay. Ketidaksiapan atas konsekuensi yang mungkin

akan diterima, juga mendorong semakin tertutupnya kaum gay tak hanya kepada masyarakat saja, bahkan juga kepada orang-orang terdekat seperti keluarga.

Kehidupan gay di tengah masyarakat sebenarnya bukan hal baru. Sama halnya dengan masyarakat yang memiliki kepribadian normal, gay juga termasuk bagian dari anggota masyarakat secara umum. Demikian juga, dengan interaksi yang dilakukannya dengan masyarakat luas ataupun masyarakat di sekitarnya.

Interaksi yang dilakukan gay dengan masyarakat mencerminkan hubungan yang tidak beda dengan hubungan yang dilakukan dengan masyarakat atau individu lain. Ketika melakukan interaksi dengan masyarakat, tak jarang gay akan melepas statusnya dan memakai status sebagai masyarakat biasa, bukan sebagai seorang gay, karena bila dilihat secara fisik, gay tidak menunjukkan ciri-ciri abnormal. Artinya, interaksi gay dengan masyarakat dapat diterima seperti layaknya masyarakat normal.

Hanya saja, komunikasi yang dilakukannya tersebut bukan merupakan komunikasi non-verbal seperti yang ditunjukkan gay dengan sesama kaum gay. Artinya, gay tidak akan menggunakan bahasa sehari-hari ketika masih berstatus gay, mereka akan menggunakan bahasa seperti layaknya masyarakat yang bukan gay. Oleh karenanya, kebanyakan gay tak dapat diketahui statusnya secara jelas oleh masyarakat lain yang bukan termasuk salahsatu anggota gay.

#### 4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kaum Gay

Secara umum, perubahan nilai sosial dan cara pandang masyarakat saat ini cukup bisa menerima komunitas kaum gay. Walaupun baru hanya sebagian lapisan masyarakat saja. Bahkan, ada juga kaum heteroseksual yang bergiat di LSM gay. Walau begitu, masyarakat yang menolak kaum gay juga ada, bahkan itulah yang mayoritas. Mereka terdiri dari beragam latar belakang, mulai dari organisasi agama, sosial, sampai pendidikan.

Berbeda dengan kaum waria yang merasa sangat didiskriminasi oleh pemerintah, pada umumnya pemerintah jarang sekali membuat pernyataan melecehkan atau mendiskriminasi kaum gay, walau tetap ada beberapa pengecualian, salah satunya adalah perkawinan sejenis. Namun untuk masalah yang satu ini, kaum gay terus melobi pemerintah supaya pemerintah mau melegalkan perkawinan sesama jenis. Seperti diketahui, Indonesia hanya memperbolehkan perkawinan antar lawan jenis. Demi terwujudnya tujuan itu, banyak hal yang mereka lakukan, seperti menggelar seminar sampai menerbitkan buku yang berjudul “Indahnya Kawin Sejenis”.<sup>72</sup>

Masyarakat di Kelurahan Gubeng yang seringkali berinteraksi dengan kelompok gay sangat harmonis, hal ini terjadi karena antara masyarakat dan kelompok gay dalam kegiatan-kegiatan sosial selalu bekerja sama, ini terjadi karena memang aktifitas kelompok gay yang

---

<sup>72</sup> Awe, Mokoo. *Indahnya Kawin Sejenis*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak.2003). hal.31

hanya pada malam hari sehingga pada siang hari mereka berbaur dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Wujud dari keharmonisan ini yang dipegang teguh oleh masyarakat di Kelurahan Gubeng, karena mereka menganggap bahwa kelompok gay juga manusia yang harus dihormati dan diperhatikan, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat yaitu bapak Abdul Mukhid, mengatakan :

*“Masyarakat disini sangat menghargai perbedaan dan keyakinan orang, tanpa terkecuali kelompok gay yang ada disini, masyarakat selalu mengajak dan berkomunikasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kerja bakti dan lomba-lomba kemerdekaan, sehingga hubungan mereka sangat harmonis sekali”.*<sup>73</sup>

Akan tetapi memang tidak semua masyarakat suka dengan adanya kelompok gay di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, tetapi ketidaksukaan itu tidak sampai menimbulkan persoalan yang berarti dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu psikiatri, homoseksual yang dianggap sebagai suatu bentuk gangguan jiwa hanyalah homoseksual egodistonik. Homoseksual jenis ini bercirikan pribadi tersebut yang merasa tidak nyaman dengan dirinya dan tidak dapat menerima kenyataan orientasi seksualnya yang abnormal tersebut. Akibatnya pribadi semacam ini dihantui kecemasan dan konflik psikis baik internal maupun eksternal dirinya.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat lingkungan kelompok gay pada tanggal 16 Juni 2012

Pada umumnya, seorang homoseksual cenderung membuat jarak dengan lingkungannya, bahkan ada yang bersikap ekstrim dengan mengisolir diri (mengasingkan diri). Hal ini, sangat erat kaitannya dengan sikap masyarakat, yang pada umumnya belum dapat menerima keberadaan homoseksual. Untuk menghilangkan rasa cemas, takut terhadap tekanan dari lingkungan, maka mereka membuat kelompok atau komunitas sendiri, agar eksistensi mereka tetap ada. Oleh karena kelompok atau komunitas homoseksual sendiri memiliki sifat yang heterogen, mereka pun membentuk kelompok-kelompok tertentu (merupakan kelompok kecil).

Melalui interaksi dan penyesuaian diri dalam kelompoknya, perasaan cemas atau takut yang dirasakannya, dapat berkurang atau hilang. Mereka dapat menyalurkan kebutuhan - kebutuhan atau dorongan-dorongannya, termasuk naluri seksualnya. Selanjutnya, di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, mereka berusaha sedapat mungkin menyesuaikan dirinya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma, nilai - nilai dan tuntutan - tuntutan masyarakat, sehingga ia dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

Gai distonik memberikan suatu distress (ketegangan psikis) dan disability (hendaya, gangguan produktivitas sosial) sehingga digolongkan sebagai suatu bentuk gangguan jiwa. Pribadi homoseksual tipe ini seringkali dekat depresi berat, akibatnya seringkali mereka

mengucilkan diri dari pergaulan, pendiam, mudah marah dan dendam, aktivitas kuliah terbengkalai dan sebagainya. gay jenis inilah yang dicap sakit mentalnya dan memang harus diterapi.

Di negara dengan budaya dan agama yang kuat seperti di negara kita, celaknya gay jenis inilah yang mendominasi. Kaum gay di tanah air sulit untuk menerima kenyataan dirinya sebagai kaum abnormal seperti demikian, maka mereka sering menyembunyikan orientasi yang dicap salah dalam masyarakat tersebut. Represi semacam demikian akan berakibat gejala negatif dalam dirinya sehingga tampil ke permukaan sebagai stress, depresi dan gangguan dalam relasi sosial. Mereka sering gagal dalam menemukan identitas dirinya ditengah ancaman cambuk agama dan budaya yang sedemikian kuat.

### **C. ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada, yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *“Bagaimana Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya”*.

Dari paparan penyajian data di atas gay yang sudah ada sejak jaman peradaban manusia dan bersifat universal, merupakan salah satu realitas sosial yang sampai saat ini masih dianggap misterius karena begitu banyak aspek-aspek di dalamnya yang belum terkuak secara tuntas.

Sebagai akibatnya, realitas sosial ini mengundang minat para pakar ilmu-ilmu sosial untuk diteliti lebih lanjut secara lebih mendalam. Sebagai suatu realitas sosial.

Gay muncul *akibat* adanya interaksi terus menerus antara manusia (baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok) dengan masyarakatnya yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan-tindakan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gay terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial individu, atau karena interaksinya dengan lingkungan.

Saat ini penyimpangan seksual yang sering terjadi di era globalisasi seolah tidak asing lagi bagi kita, seperti halnya suka sesama jenis atau hubungan sesama jenis (pria dengan pria) yang sering kita sebut dengan istilah gay.<sup>74</sup>

Seseorang menjadi seorang gay bisa disebabkan oleh suatu pengalaman atau trauma yang dialami pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak tersebut. Misalnya pada saat anak tersebut sering mendapat perlakuan kasar oleh ibu atau bapaknya dan kurangnya sentuhan kasih sayang yang diberikan orang tua pada anaknya sehingga si anak beranggapan bahwa semua lelaki atau perempuan itu dapat bersikap kasar dan mudah bertindak brutal yang memungkinkan anak tersebut benci pada golongan itu lingkungan pergaulan pun memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi seseorang menjadi gay, misalnya

---

<sup>74</sup><http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/gay>

orang tersebut terlalu sering bergaul dengan kelompok gay sehingga dia pun merasa tertarik dan ingin bergabung secara mendalam dengan kelompok gay tersebut. Faktor lain yang bisa dikatakan sebagai faktor pendorong seseorang menjadi gay adalah faktor biologis<sup>75</sup>.

Gay adalah keadaan pernyataan perasaan yang semula jadi menyebabkan seorang itu mempunyai nafsu terhadap kaum sejenis. Perasaan dan nafsu tersebut merupakan hasil yang disebabkan oleh bahan kimia dan hormon yang dikeluarkan dalam badan (luar kawalan). Selain itu adanya keinginan perasaan yang harmoni untuk mendominasi hawa nafsunya dalam lingkup seksual. Namun pendapat ini masih dalam perbincangan dan tidak dapat dibuktikan secara menyeluruh oleh pakar dalam bidangnya. Faktor-faktor itulah yang menjadi kemungkinan besar seseorang terjerumus ke dalam pergaulan menyimpang.<sup>76</sup>

Sikap gay yang selalu ditunjukkan kepada kaum minoritas ini telah banyak menimbulkan ketimpangan sosial di negeri ini. Namun sangat disayangkan negara ini tidak menghukum para pelakunya. Bahkan payung hukum dan aparaturnya yang seharusnya bisa melindungi hak-hak kaum gay. Hal ini begitu memprihatinkan, karena di negara yang berasaskan “Bhineka Tunggal Ika” ini, sikap yang kurang mengenakan masih tumbuh dan melekat di masyarakat. Padahal beberapa media baik di

---

<sup>75</sup> Rismawaty. *Kepribadian dan Etika Profesi*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2008). hal. 99

<sup>76</sup> *Ibid.* 100

dalam maupun di luar negeri mengungkapkan bahwa homofobia dinilai terlalu merendahkan dan terlalu diskriminasi terhadap kaum gay.<sup>77</sup>

Sikap homofobia sendiri seakan sangat antipati terhadap kaum gay. Bahkan bila anda mengamati dengan baik banyak kejadian di masyarakat yang erat kaitannya dengan sikap homofobia ini. Seperti yang sering terjadi, dianggapnya gay sebagai kelainan, dikucilkannya warga yang dianggap gay, waria disiksa di kantor polisi, dipukulinya seorang laki-laki yang bersikap seperti wanita tanpa sebab yang jelas, dihukumnya para gay dan disuruh untuk bertaubat. Hal yang sangat menyedihkan dari kasus-kasus semacam ini adalah mereka gay yang terkena dampak dari sikap homofobia tidak melakukan kesalahan apapun.<sup>78</sup>

Tidak serta merta kehidupan seorang gay dipandang sebelah mata, contohnya yang terjadi di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng antara kelompok Gay dan masyarakat di lingkungannya hidup berdampingan dan seakan tidak ada perbedaan apapun. Keharmonisan ini sewajarnya untuk diapresiasi dan dijaga, baik itu bagi kalangan pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat, karena sangat sensitive sekali ketika satu sama lainnya bersinggungan dan membuat ketidaknyamanan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Seorang gay dalam menjalin sebuah hubungan dengan sesama gay dan melakukan aktivitas bersama, memerlukan sebuah kesepakatan dan konsep diri, yang merupakan suatu perspektif atau pandangan dan

---

<sup>77</sup> . . . . . *Psikologi Komunikasi*. Bandung. (PT. Remaja Rosdakarya. 2009).  
Hlm. 55

<sup>78</sup> Pria-pria *Metroseksual* , SWA/06/XX18-31 Maret 2004

pengetahuan yang relative stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri berdasarkan teori interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada konteks sosial dan interaksi sosial dengan orang lain.

Melalui konsep diri kita dapat melakukan prediksi akan pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) yaitu prediksi mengenai diri kita sendiri yang menyebabkan kita berperilaku sedemikian sehingga hal tersebut atau apa yang kita harapkan benar-benar terjadi.

Dalam teori Interaksi Simbolik terdapat 3 hal penting menurut pemikiran Mead. Antara lain self, mind dan society. Self: di dalam konsep diri terdapat kemampuan kita untuk melihat sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain (*looking-glass self*). Melalui bahasa yang digunakan, seseorang dapat melihat dirinya sebagai subyek (I) dan sebagai obyek (Me), konsep diri sebagai subyek maksudnya kita berperan aktif untuk bertindak dan berperilaku yang lebih bersifat spontan, impulsive, dan kreatif. Sedangkan sebagai obyek kita dapat mengamati perilaku dan tindakan kita sendiri yang bersifat reflektif dan peka terhadap lingkungan sosial.

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sosial yang sama. (West dan Turner, 2008: 104)

*Society* yaitu masyarakat sebagai jaringan/struktur sosial yang diciptakan manusia. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat bersifat

dinamis dalam hal ini dikenal suatu istilah yaitu *Particular Others* dan *Generalized Others*. *Particular others* merujuk pada individu (perilaku/tindakan) dalam interaksi kita melihat pada perilaku orang lain agar kita juga dapat diterima secara sosial, sedangkan *generalized others* merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai satu keseluruhan.

Sama halnya yang terjadi pada komunitas gay di Kelurahan Gubeng, mereka cenderung akan melihat dengan siapa mereka berinteraksi. Jika mereka berinteraksi dengan sesama gay, tentu mereka akan menyesuaikan diri dan berperilaku serta berbahasa seperti layaknya gay. Jika sedang berinteraksi dengan masyarakat, mereka pun akan menyesuaikan diri, sehingga dengan sendirinya, mereka akan berperilaku seperti masyarakat biasa.

Di sini, teori yang dikemukakan Mead dapat dijelaskan. *Pertama*, di dalam konsep diri terdapat kemampuan kita untuk melihat sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain. Gagasan pertama ini menunjukkan bahwa seorang gay akan melihat dengan siapa mereka melakukan interaksi. Jika dengan sesama gay, mereka dengan terbuka akan bertindak sebagaimana seorang gay, karena mereka ingin dilihat sebagai seorang gay. Tetapi, mereka akan melepaskan status gay ketika berinteraksi dengan masyarakat agar diterima dan dilihat ataupun dinilai layaknya masyarakat normal.

*Kedua*, melalui bahasa yang digunakan, seseorang dapat melihat dirinya sebagai subyek (I) dan sebagai obyek (Me), konsep diri sebagai

subyek maksudnya kita berperan aktif untuk bertindak dan berperilaku yang lebih bersifat spontan, impulsive, dan kreatif. Konsep I dan Me juga berlaku ketika seorang gay melakukan interaksi. Sama halnya dengan konsep pertama di atas, hanya yang membedakan dari konsep I dan Me adalah bahasa yang digunakan. Konsep I mengacu pada ketika seorang gay melakukan interaksi dengan sesama gay. Dalam bahasa yang digunakan, seorang gay akan mengaku bahwa “saya adalah seorang gay (I’am a gay)”. Oleh karenanya, I (gay) akan menggunakan bahasa yang telah disepakati dan dipahami antar sesama gay.

Pada dasarnya, seorang gay dapat dikatakan memiliki kepribadian ganda. Dia akan menjadi gay ketika berkumpul dengan sesama gay, dan akan menjadi orang biasa ketika berhadapan dengan orang biasa. Di sinilah kemudian berlaku konsep kedua yaitu Me. Dalam diri seorang gay, dia akan menggunakan Me ketika melakukan interaksi dengan masyarakat yang bukan gay. Bahasa yang mereka gunakan pun akan mengikuti dengan siapa mereka berinteraksi.

*Ketiga*, Melalui konsep diri kita dapat melakukan prediksi akan pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) yaitu prediksi mengenai diri kita sendiri yang menyebabkan kita berperilaku sedemikian sehingga hal tersebut atau apa yang kita harapkan benar-benar terjadi. Konsep ini mengacu pada bagaimana seseorang membentuk kepribadiannya sendiri. Sama halnya seperti seorang gay, mereka juga akan memprediksi keadaan untuk membentuk kepribadiannya, sehingga dapat menghindari hal-hal

yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, seorang gay ketika berinteraksi dengan sesama gay, tentu mereka akan atau ingin dihargai sebagaimana layaknya seorang gay, juga sebaliknya. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, mereka ingin dihargai sebagaimana layaknya masyarakat (tidak dipandang sebelah mata/tidak dianggap gay).

Dalam teori tindakan sosial disebutkan bahwa perilaku sifatnya individual yang erat kaitannya dengan kepribadian yang terbentuk sepanjang hidup melalui proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang semenjak masa kanak-kanak hingga masa tuanya, mengenai pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan segala ragam individu yang ada di sekelilingnya.

Dalam sosialisasi ini terjadi proses pembinaan kepribadian (Personality Building) yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri, oleh karena itu kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor genetika (Genotype), pengalaman pendidikan, perasaan, naluri, dan lingkungan. Sosialisasi dan kepribadian ini membentuk suatu sistem perilaku (Behaviour system) yang akan menentukan sikap (Attitude) seseorang. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku seseorang dan kecenderungannya dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi.<sup>79</sup>

Dalam setiap kehidupan sosial, terdapat kaidah untuk mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakatnya, sehingga kehidupan bermasyarakat berlangsung suasana

---

<sup>79</sup> .\_\_\_\_\_ . *Psikologi Komunikasi*. Bandung. (PT. Remaja Rosdakarya.2009) hlm. 83

yang teratur karena setiap orang dituntut untuk mengikuti kaidah tersebut (Comformity) tetapi pada kenyataannya sering muncul perilaku yang menyimpang dari aturan normatif yang disebut deviation yaitu penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat, orang yang berperilaku menyimpang ini disebut deviants.

Tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai arti atau arti subjektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi dari sasaran yang sesuai dengan harapannya, sedangkan pemahaman adalah suatu penafsiran seseorang terhadap tindakan tersebut sehingga dapat memberikan reaksi, adapun ciri-ciri dari tindakan sosial yaitu tindakan yang memiliki makna subjektif, tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif, tindakan yang berpengaruh positif tindakan yang diarahkan pada orang lain untuk mendapat respon dan tindakan merupakan respons terhadap perilaku orang lain.

Berdasarkan tingkat kemudahan untuk memahaminya, tindakan sosial dibedakan ke dalam empat tipe yaitu : Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational). Tipe ini merupakan tindakan sosial murni artinya tindakan seseorang yang memperhatikan cara bertindak dan tujuan yang hendak dicapai dari tindakan tersebut. Rasionalitas Yang Berorientasi Nilai (Werktrational Action) Tindakan yang dilakukan merupakan salah satu cara yang baik dan tidak bertentangan dengan kaidah, tetapi tidak diyakinnya sebagai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Tindakan Afektif (Affective Action) yaitu tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi dan kepura-puraan atau dibuat-buat sehingga tindakan ini sulit dipahami atau tidak rasional dan juga tindakan Tradisional (Traditional Action) Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional yaitu tindakan seorang yang didasarkan pada kebiasaannya dalam mengadakan sesuatu baik yang biasa dilakukannya atau kekuasaan orang terdahulu.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Tomtka, Piotr SZ. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta, Prenada. 2004). Hal. 48